

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gardner (2006) menyatakan bahwa, setiap individu memiliki keragaman tingkat kecerdasan, sehingga pembelajaran yang disesuaikan dengan profil kecerdasan masing-masing siswa menjadi sangat penting. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa, memenuhi kebutuhan dan minat mereka, serta menghargai keunikan masing-masing individu. Pemikiran ini didukung oleh John Dewey, filsuf pendidikan progresif, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif jika melibatkan pengalaman langsung dan relevan dengan kehidupan siswa, karena setiap individu belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungannya.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat 1, sistem pendidikan di Indonesia mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi. Menurut (Syaadah dkk. 2023), pendidikan formal mengacu pada jalur pendidikan yang diselenggarakan melalui institusi sekolah, dengan struktur dan jenjang yang jelas. Di sisi lain, pendidikan informal dilakukan atas kesadaran dan tanggung jawab pribadi siswa atau keluarganya, serta dilaksanakan secara mandiri.

Dalam jalur pendidikan nonformal, terdapat dua institusi utama yang diakui di Indonesia, yaitu Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Meskipun sama-sama bergerak di jalur nonformal, keduanya memiliki perbedaan fundamental. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) milik pemerintah daerah di bawah naungan Dinas

Pendidikan, yang berfungsi sebagai pusat percontohan dan pengembangan model pembelajaran nonformal. Sebaliknya, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah lembaga yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat (swasta), yang berfungsi utama sebagai penyelenggara layanan pendidikan langsung kepada masyarakat. Dalam konteks *homeschooling*, khususnya model komunitas seperti yang menjadi fokus dalam penelitian ini, PKBM memegang peranan vital. Banyak penyelenggara *homeschooling* komunitas terdaftar dan beroperasi di bawah naungan sebuah PKBM. Kemitraan ini bersifat strategis, di mana PKBM bertindak sebagai payung hukum yang memungkinkan para peserta didik *homeschooling* untuk mengikuti asesmen dan ujian kesetaraan yang disediakan oleh pemerintah. Melalui mekanisme ini, lulusan *homeschooling* dapat memperoleh ijazah yang diakui setara dengan pendidikan formal, sehingga membuka akses bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu, *homeschooling* telah muncul sebagai salah satu model pendidikan alternatif yang berkembang pesat, dengan fokus untuk mengakomodasi dan memaksimalkan potensi kecerdasan siswa secara menyeluruh (Afiat 2019). Pembelajaran *homeschooling* yang telah berkembang diakui setara dengan pendidikan formal (Purwaningsih dan Fauziah 2020). Saat ini, *homeschooling* tidak hanya dilaksanakan di lingkungan keluarga, tetapi juga didukung oleh institusi *homeschooling* yang menyediakan gedung dan pembelajaran terstruktur.

Sebagai pendidikan alternatif, *homeschooling* semakin diminati oleh masyarakat menjadi pilihan sistem pendidikan. Diperkirakan *homeschooling* akan menjadi pilihan bagi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia (Nor Annisa dkk. 2022). Hal ini didorong oleh beragam faktor, seperti kekecewaan atau

kegagalan terhadap sistem pendidikan formal, kemunculan *homeschooling* sebagai solusi pembelajaran yang sesuai dengan keunikan siswa berdasarkan keanekaragaman kecerdasan (*Multiple Intelligences*), lulusan yang berprestasi, dan fasilitas infrastruktur (Afiat 2019). Penelitian menunjukkan bahwa *homeschooling* dapat berdampak positif terhadap perkembangan sosial anak (Nusa 2020) dan dapat menjadi solusi pembelajaran yang sesuai dengan potensi setiap anak (Purwaningsih dan Fauziah 2020).

Di balik meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap *homeschooling*, terdapat beberapa kelemahan yang masih menjadi tantangan dalam praktiknya di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah koordinasi yang kurang memadai, motivasi belajar siswa yang cenderung rendah, keterbatasan sumber daya pendidikan yang berkualitas, serta kebutuhan akan tenaga pengajar profesional (Nasution dan Choli 2022). Selain itu, persepsi umum yang menganggap *homeschooling* sebagai bentuk pendidikan nonformal kurang bergengsi, meski ijazah yang dihasilkan setara dengan pendidikan formal.

Siswa di *homeschooling* memiliki karakteristik yang beragam dan unik (Wardati 2019). Selain perbedaan dalam karakteristik, gaya belajar, dan minat, mereka juga menunjukkan keunikan dalam kecerdasan masing-masing. Latar belakang keluarga pun turut memengaruhi kondisi siswa, sehingga kebutuhan yang harus dipenuhi oleh institusi *homeschooling* pun sangat bervariasi dan guru *homeschooling* dituntut untuk mampu merancang dan mengelola pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman karakteristik siswanya.

Lembaga pendidikan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai fasilitator untuk memenuhi kebutuhan siswa (Rosidi, Safruddin, dan Tahir

2022). Seorang guru perlu menguasai kurikulum yang berlaku di lingkungan pendidikan tempat ia mengajar, metodologi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik siswa, dan pemahaman mendalam tentang perkembangan siswa sebagai dasar strategi mengajar yang efektif (Hanna 2011). Kualitas SDM di lembaga pendidikan tersebut menjadi cerminan dari pengembangan pembelajaran yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan nonformal, SDM yang berperan sebagai pendidik atau guru disebut dengan tutor. Tutor *homeschooling* bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, akomodatif, dan mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan pembelajaran setiap siswa.

Peningkatan minat masyarakat terhadap *homeschooling* secara eksternal tidak disertai dengan pemahaman terhadap sistem pembelajaran yang disajikan *homeschooling*. Kurangnya pemahaman tentang *homeschooling* dialami baik oleh orang tua maupun calon tutor di institusi *homeschooling* (Ningsih dkk. 2023). Tutor *homeschooling* perlu memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memotivasi mereka dalam proses pembelajaran. Ketersediaan panduan yang komprehensif untuk membantu guru *homeschooling* dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran masih sangat terbatas. Bahkan, jika sekolah memiliki panduan dalam bentuk buku atau modul, seringkali panduan tersebut hanya tersimpan tanpa diberikan kepada para tutor. Konten panduan tersebut terbatas pada hal-hal seperti profil sekolah, legalitas, visi, misi, kurikulum, dan struktur. Panduan tersebut masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan tutor dalam melaksanakan pembelajaran. Realitas menunjukkan bahwa banyak guru, terutama yang pernah memiliki

pengalaman mengajar di sekolah formal, atau calon guru *homeschooling* masih menggunakan metode pengajaran yang menyerupai pendidikan formal, padahal pendekatan ini sering kali tidak efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa *homeschooling* yang heterogen. Minimnya pengetahuan guru tentang keberagaman karakteristik siswa menjadi salah satu kendala utama. Keterbatasan pemahaman ini dapat menyebabkan munculnya mispersepsi di masyarakat, sehingga dibutuhkan informasi yang komprehensif mengenai konsep *homeschooling* yang sebenarnya.

Pada tanggal 2 Desember 2024, peneliti melakukan sebuah *focus group discussion* yang melibatkan enam orang peserta, terdiri dari kepala sekolah, yayasan, atau pemilik *homeschooling* di Kota Bandung. Tujuan diskusi ini adalah untuk membahas masalah-masalah di lapangan dan memverifikasi permasalahan yang telah diidentifikasi peneliti sebelumnya, yang dapat diselesaikan melalui sebuah penelitian (Lihat Lampiran A). Dalam diskusi tersebut, disimpulkan bahwa salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi oleh sekolah *homeschooling* adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam memahami keberagaman karakteristik siswa. Hal ini berakibat pada pembelajaran yang kurang optimal, karena metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa *homeschooling*. Mayoritas peserta FGD berpendapat bahwa kompetensi guru *homeschooling* perlu ditingkatkan, terutama terkait dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang dapat memenuhi keberagaman siswa *homeschooling*. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru *homeschooling* di Kota Bandung, karena selama ini sekolah belum memiliki kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi.

Setelah melakukan FGD, peneliti melakukan diskusi lebih mendalam dengan pemilik *Homeschooling* Bintang Harapan di Kota Bandung. *Homeschooling* Bintang Harapan adalah sebuah sekolah *homeschooling* yang telah berdiri sejak tahun 2008 dan memberikan pelayanan *homeschooling* tunggal dan komunitas mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Salain itu, *Homeschooling* Bintang Harapan juga membuka kelas inklusi dan menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Diskusi berfokus untuk merespons hasil FGD yang sebelumnya dilakukan, yaitu mengenai perlunya adanya peningkatan kompetensi guru *homeschooling*. *Homeschooling* Bintang Harapan sendiri juga belum memiliki program pelatihan untuk para gurunya, sehingga pemilik *homeschooling* tersebut akhirnya memberikan izin untuk melakukan penelitian dan pengembangan program untuk meningkatkan kompetensi guru-guru sekolah tersebut.

Selanjutnya, dilakukan wawancara langsung pada tanggal 19 Desember 2024 dengan tiga orang guru *Homeschooling* Bintang Harapan (Lihat Lampiran B). Dua dari guru *homeschooling* tersebut sebelumnya pernah memiliki pengalaman mengajar di sekolah formal, sebelum akhirnya bergabung dengan *homeschooling* hingga saat ini. Sementara satu guru lainnya memiliki pengalaman di bidang lain di luar pendidikan. Ketiga guru memiliki pengalaman mengajar yang berbeda-beda di *homeschooling* tersebut. Guru pertama telah mengajar sejak *homeschooling* tersebut berdiri, guru kedua sudah mulai mengajar sejak 10 tahun terakhir, sedangkan guru ketiga baru mulai mengajar di *homeschooling* tersebut dalam 5 tahun terakhir. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dan kendala saat pertama kali mengajar di *homeschooling* dengan

karakteristik anak yang beragam. Sekolah juga tidak memiliki panduan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran, tetapi hanya terdapat asistensi yang dilakukan oleh guru senior untuk membimbing guru baru. Ketiga guru tersebut sepakat bahwa sebuah panduan yang komprehensif untuk membantu ketiga guru *homeschooling* tersebut dalam mengajar siswa yang sesuai dengan kebutuhan keragaman karakteristik *homeschooling*.

Berdasarkan uraian sebelumnya, ditemukan permasalahan yaitu minimnya pemahaman guru *homeschooling* tentang keberagaman karakteristik siswa *homeschooling*, sebagian guru *homeschooling* masih menerapkan metode pengajaran yang kurang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa *homeschooling*, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang strategi pembelajaran *homeschooling*, tidak tersedianya panduan yang relevan dan aplikatif, keterbatasan pelatihan atau asistensi bagi guru *homeschooling* untuk meningkatkan kompetensi. Diperlukan langkah-langkah strategis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada guru *homeschooling* terkait keberagaman karakteristik siswa dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengakomodasi kebutuhan mereka (Mesra dkk. 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan sebuah program pengembangan khusus yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat memenuhi kebutuhan karakteristik, gaya belajar, dan latar belakang siswa *homeschooling* yang beragam. Setelah itu, program tersebut dapat dituangkan ke dalam bentuk *handbook*. Sejauh ini, belum terdapat penelitian yang mengembangkan panduan komprehensif untuk meningkatkan kompetensi guru *homeschooling*. Modul atau panduan yang ada saat ini hanya berfokus pada materi pembelajaran tanpa menyediakan pemahaman yang

lebih luas mengenai strategi pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan karakteristik siswa *homeschooling*.

Penelitian ini akan menggunakan metode *Research and Development* dengan model 4D, mencakup tahapan *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* untuk memastikan program yang dituangkan ke dalam *handbook* yang dikembangkan tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam praktik pembelajaran (Mesra dkk. 2023). Model 4D dipilih sebagai metode penelitian dan pengembangan program peningkatan kompetensi guru karena memiliki tahapan yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan model lainnya. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan dalam waktu yang cukup singkat yaitu enam bulan. Setiap tahapan dalam model 4D itu sendiri sejalan dengan tahapan pengembangan produk. Tahap *define* untuk menentukan permasalahan dan solusi yang dapat dilakukan, tahap *design* untuk merancang *prototype* produk awal, tahap *develop* untuk memvalidasi dan menguji coba produk, dan tahap *disseminate* untuk menyebarkan kepada komunitas yang lebih luas. Setiap tahapan dalam model 4D dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada produk secara langsung.

Program pengembangan kompetensi guru dituangkan ke dalam bentuk *handbook* yang diharapkan dapat menjadi panduan komprehensif bagi guru *homeschooling* dalam mengakomodasi keberagaman siswa dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan *homeschooling* secara keseluruhan. Setelah program tersebut selesai dikembangkan dan dituangkan ke dalam *handbook* melalui validasi ahli dan uji coba, *handbook* tersebut disebarkan kepada empat *homeschooling* lain yang merupakan peserta FGD sebelumnya. Keempat *homeschooling* ini dipilih

sebagai penerima *handbook* yang dikembangkan karena memiliki karakteristik yang sama atau hampir menyerupai *Homeschooling* Bintang Harapan.

Dengan demikian, penelitian akhirnya menetapkan judul "Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru *Homeschooling* Bintang Harapan Bandung Melalui Implementasi Program Pengembangan Strategi Pembelajaran Inovatif". Melalui penelitian ini, diharapkan menghasilkan program pengembangan yang dituangkan ke dalam bentuk *handbook* yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan *homeschooling* di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pokok yaitu:

- 1) Minimnya pemahaman guru *homeschooling* tentang keberagaman karakteristik siswa *homeschooling*.
- 2) Sejumlah guru *homeschooling*, terutama mereka yang sebelumnya berpengalaman mengajar di lembaga pendidikan formal, masih menerapkan metode pengajaran yang kurang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa *homeschooling*.
- 3) Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa *homeschooling*.
- 4) Tidak tersedianya panduan yang komprehensif untuk membantu guru *homeschooling* memahami keberagaman siswa dan menyusun strategi pengajaran yang sesuai.

- 5) Keterbatasan pelatihan atau asistensi yang mendalam untuk guru baru, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengelola pembelajaran yang heterogen.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang ada, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus dan mendalam.

- 1) Penelitian ini difokuskan pada pengembangan program peningkatan kompetensi guru *homeschooling* di Kota Bandung.
- 2) Penelitian ini mengembangkan program pengembangan kompetensi kemudian menuangkannya dalam bentuk *handbook* yang komprehensif dengan menggunakan metode *Research and Development* 4D Model (*Define, Design, Develop, Disseminate*) yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru *homeschooling* di Kota Bandung tentang strategi pengajaran yang sesuai untuk memenuhi keberagaman karakteristik siswa.
- 3) Pengembangan program ini dilakukan di Kota Bandung dengan pertimbangan bahwa *homeschooling* telah berkembang cukup pesat di daerah tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat empat pertanyaan *research and development* sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hasil analisis kebutuhan guru *homeschooling* di Kota Bandung untuk meningkatkan kompetensi mereka?

- 2) Bagaimana rancangan program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru *homeschooling* di Kota Bandung?
- 3) Bagaimana hasil validasi ahli dalam mengukur kelayakan program pengembangan dalam bentuk *handbook* dan uji coba program tersebut kepada guru *homeschooling* di Kota Bandung?
- 4) Bagaimana implementasi dan hasil penyebaran program pengembangan dalam bentuk *handbook* tersebut kepada *homeschooling* di Kota Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti akan mengembangkan *handbook* bagi guru *homeschooling* yang bertujuan untuk:

- 1) Menjabarkan dan memahami hasil analisis kebutuhan guru *homeschooling* di Kota Bandung untuk meningkatkan kompetensi mereka.
- 2) Merancang program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru *homeschooling* di Kota Bandung.
- 3) Mengembangkan program pengembangan dalam bentuk *handbook* yang layak berdasarkan validasi ahli dan hasil uji coba kompetensi guru *homeschooling* di Kota Bandung.
- 4) Mengevaluasi implementasi dan hasil penyebaran program pengembangan dalam bentuk *handbook* tersebut kepada *homeschooling* di Kota Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis terkait dengan model pembelajaran *homeschooling* serta pengembangan program dalam

bentuk *handbook* bagi guru *homeschooling*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru *Homeschooling*

Handbook yang dikembangkan dapat menjadi panduan praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *homeschooling* dengan memahami keberagaman karakteristik siswa dan membantu penyusunan strategi pengajaran yang lebih efektif dan inklusif.

2) Bagi Komunitas *Homeschooling*

Komunitas *homeschooling* dapat menggunakan *handbook* yang disusun sebagai bahan program pelatihan internal atau berkolaborasi dengan *homeschooling* lain. Mendukung pengembangan kualitas pendidikan *homeschooling* melalui panduan yang relevan. Dengan kompetensi guru yang semakin meningkat, *homeschooling* dapat membuktikan diri sebagai pendidikan alternatif berkualitas dan mengurangi stigma negatif masyarakat terhadap *homeschooling*.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini terbagi menjadi lima bab dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Bagian ini memberikan dasar dan urgensi penelitian, sekaligus menjelaskan ruang lingkup penelitian untuk memberikan arah yang jelas terhadap

pengembangan program panduan bagi guru *homeschooling*. Melalui pemaparan ini, diharapkan pembaca dapat memahami konteks yang melatarbelakangi penelitian ini, serta tujuan dan manfaat yang ingin dicapai.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini menyajikan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Bagian ini mencakup teori tentang kompetensi guru *homeschooling*, program pengembangan kompetensi, *handbook* program, manajemen pelatihan dan pengembangan, serta penelitian terdahulu yang relevan.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu metode *Research and Development* dengan model 4D. Bagian ini merinci prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, penentuan populasi dan sampel, langkah-langkah pengembangan, pengumpulan data, instrumen penelitian dan validasinya, pengembangan instrumen penelitian dan validasinya, serta teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan temuan penelitian yang diperoleh dari setiap tahapan proses pengembangan *handbook* menggunakan metode *Research and Development* model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Mencakup analisis kebutuhan guru *homeschooling*, pengembangan program dan desain *handbook*, pelaksanaan uji coba, serta revisi yang dilakukan untuk menyempurnakan produk. Penjelasan akan disertai dengan data pendukung seperti grafik, tabel, dan hasil evaluasi yang menggambarkan kelayakan dan efektivitas program yang dikembangkan.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan ringkasan dari hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memberikan kesimpulan utama yang diperoleh dari keseluruhan proses penelitian. Selanjutnya, bab ini mencakup saran-saran yang telah dikembangkan, serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan. Bagi peneliti selanjutnya, bab ini juga menyediakan rekomendasi untuk melanjutkan atau memperluas penelitian serupa.

